

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia saat ini berupaya untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik untuk masa yang akan datang (Mudhofir, 2012). Mutu Pendidikan yang baik dapat tercapai jika proses belajar dilakukan secara tekun oleh siswa. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas adalah kesadaran tingkah laku siswa serta melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar.

Tugas seorang siswa adalah mengerjakan tugas sekolah, dimana ia mampu menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dengan cara membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seperti proses atau cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, sikap serta penguasaan materi ilmu pengetahuan. Salah satu sikap yang dapat dibentuk dalam proses belajar adalah tanggung jawab belajar siswa (Sani, 2013).

Tanggung jawab menurut (Zubaedi, 2011) merupakan sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat atas keputusan terhadap hal yang telah ditentukan atau dipilih diterima dengan penuh kerelaan, kesadaran, dan berkomitmen. Segala sikap dan perilaku tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, negara, dan kepada Tuhan YME. Tanggung jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan

sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya (Bahri, 2002).

Tanggung jawab mengerjakan tugas merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa siswa dituntut untuk mempunyai kesadaran diri belajar agar dapat mencapai proses perkembangan belajar yang maksimal. Siswa dituntut dan didorong untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dalam mengerjakan tugas sekolah .

Setiap siswa harus memiliki sikap tanggung jawab belajar mengerjakan tugas sekolahnya (Arjangi, R., & Suprihatin, T, 2011). Sikap tanggung jawab belajar tercermin dalam tingkah laku siswa ketika melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diingatkan, mampu menjelaskan tujuan belajar yang dilakukan, tidak mencari alasan dan menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan alternatif pilihan kegiatan belajar, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, memiliki minat yang kuat untuk menekuni belajar, dapat membuat keputusan yang berbeda dalam kelompoknya, dapat berkonsentrasi dalam belajar, menghormati dan menghargai aturan di sekolah. Siswa sendiri yang bertanggung jawab untuk membangun pengetahuan dalam pikirannya (Lestari, N. N. S, 2012).

Hasil Observasi dan Wawancara selama menjalani Program Kerja Lapangan Terpadu 2018/2019 yang dilakukan oleh peneliti tentang Tanggung Jawab Siswa/Siswi mengerjakan Tugas yang diperoleh dari Guru BK kelas X IPS 2 di SMA Dharma Pancasila antara lain adalah rendahnya tanggung jawab siswa/siswi mengerjakan tugas sekolah yang diberi oleh guru bidang studi berupa : Siswa/siswi dihukum karena tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Mengerjakan tugas pekerjaan rumah di kelas .mendapat nilai yang rendah karena tidak mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebelumnya (menurut ozy asmawati tentang tanggung Jawab belajar menunjukkan bahwa memperlihatkan bahwa peserta didik kelas VIII D SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 terdapat 10 peserta didik (27,8%) berada pada kriteria sangat tinggi adalah Tanggung Jawab belajar, 12 peserta didik (33,33%) kriteria tinggi, pada kriteria sedang terdapat 10 peserta didik (27,8%), dan 4 peserta didik (11,11%) berada pada kriteria rendah. Hasil tersebut didapatkan dari penyebaran angket penelitian kepada seluruh populasi penelitian yang berjumlah 36 peserta didik ).

Berdasarkan hasil penelitian ini sebelumnya (menurut dinia ulfa di pada siswa kelas xi di smk negeri 1 pemalang. Hasil *pre test*, siswa termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase rata-rata 50.35%. Sedangkan hasil *post test*, kriteria tanggung jawab belajar pada siswa menjadi tinggi dengan rata-rata sebesar 74.50%. Dari uji *Wilcoxon* diperoleh Zhitung sebesar 2.20 dan nilai Ztabel pada taraf signifikansi 5% dan N=6 yaitu 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pemalang tahun pelajaran 2013/2014).

Berdasarkan peneliti perilaku tentang tanggung jawab siswa/siswi mengerjakan tugas sekolah seperti Pekerjaan Rumah (PR) tersebut sebenarnya bisa dihindari oleh siswa, menurut prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (connection) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan belajar mengajar maka dia akan cenderung mengerjakan tugas yang diberi Guru bidang study. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar akan menghasilkan nilai yang bagus (*Law Of Readiness*). Dapat disimpulkan bahwa guru bidang study diharuskan membuat proses belajar mengajar tidak membosankan, dengan cara membuat di dalam bentuk Power Point, jika siswa mendapat nilai bagus maka guru bidang study harus memberi berupa hadiah kecil (buku atau alat tulis) supaya siswa semakin aktif di dalam kelas.

Prinsip kedua adalah pelajaran akan semakin dikuasi bila diulang ulang dan dibuat semenarik mungkin pada saat penyampaiannya kepada siswa/siswi.

Prinsip ketiga adalah koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat atau melemah, tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan (*law of effect*). Misalnya, bila siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ia mendapatkan muka manis gurunya. Namun, jika sebaliknya, ia akan dihukum oleh guru bidang study. Kecenderungan mengerjakan (PR) akan membentuk sikap siswa tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan konseling individual dengan teknik konseling Realitas. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami

masalah yang tak dapat diatasinya, dengan petugas professional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu konselimepemecahkan kesulitannya. (willis : 2007) . Konseling Individual yaitu layanan Bimbingan dan Konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Dasar dari pelaksanaan Konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III Pasal 4 “ pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas – asas yang termasuk dalam UUD Negara republik Indonesia dan atas Kebudayaan indonesia “ (Bimo Wialgito : 2005)

Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang cukup penting. Bimbingan dan konseling, merupakan bantuan di dalam mengarahkan siswa dalam tingkat perkembangannya. Hal ini dipertegas oleh peraturan pemerintah No. 9 tahun 1990 (tentang pendidikan menengah ), bab X bahwa “ bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan , dan merencanakan masa depan” (Prayitno & Amti, 2004:30).

Berkaitan dengan memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka upaya pengembangan tanggung jawab siswa mengerjakan tugas sekolah saat ini. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah konseling individual dengan menggunakan teknik terapi *realitas*. Menurut teori realitas, setiap individu memiliki kendali atas perilaku mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang dia buat. Guru BK berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontrasikan klie dengan cara cara

yang bisa membantu konseling menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Intinya terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dapat melatih tanggung jawab siswa terhadap apa yang dilakukannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa/siswa dihukum karena tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR)
2. Siswa/siswi mengerjakan tugas pekerjaan rumah di kelas
3. Siswa/siswi dibawa keruangan BK oleh guru bidang studi.
4. Siswa/siswi mendapat nilai yang rendah karena tidak mengerjakan PR.
5. Siswa/siswi yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dipanggil orangtuanya sesuai perjanjian siswa/siswi dengan guru Bidang studi dan guru bk.

## **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat bahwa masalah dalam penelitian ini, dan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah hanya pada “pengaruh konseling individual menggunakan konseling realitas terhadap tanggung jawab mengerjakan tugas pada siswa kelas X IPS 2 SMA Swasta Dharma Pancasila 2018/2019”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, muncul permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “apakah ada Pengaruh konseling realitas terhadap tanggung jawab mengerjakan tugas pada siswa kelas X IPS 2 SMA Swasta Dharma Pancasila?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling realitas terhadap tanggung jawab mengerjakan tugas pada siswa kelas X IPS 2 SMA Swasta Dharma Pancasila.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan konseling individual dengan teknik konseling realitas.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi dibidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individual dengan teknik konseling realita dalam menangani tanggung jawab mengerjakan tugas pada siswa/siswi .

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembuatan dan perancangan program bimbingan dan konseling yang efektif dibidang pengembangan tanggung jawab mengerjakan tugas sekolah melalui layanan konseling individual dengan menggunakan Konseling Realitas. Dengan harapan siswa mampu meningkatkan Tanggung Jawab mengerjakan tugas .

2) Bagi Guru BK

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan masukan bagi Guru BK tentang Pengaruh Konseling Individual menggunakan Konseling Realitas terhadap Tanggung Jawab mengerjakan Tugas

3) Bagi Siswa

Untuk menambah wawasan tentang cara meningkatkan tanggung jawab mengerjakan tugas. siswa mampu meningkatkan tanggung jawab mengerjakan tugas.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan masukan sehingga dapat melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan baik. Dapat mengaplikasikannya dilapangan tempat peneliti bekerja kelak.